

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

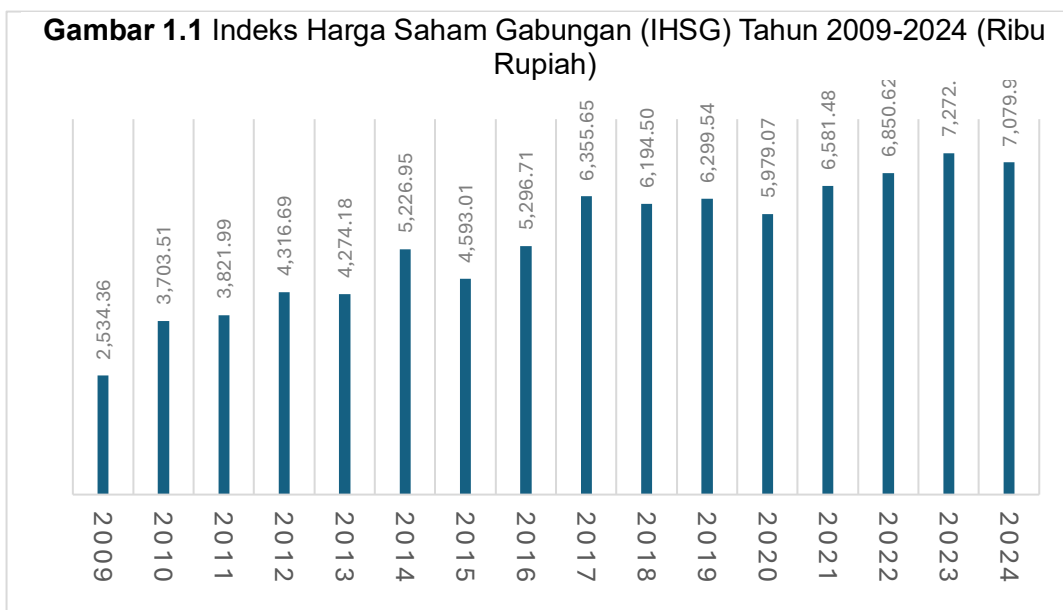
Penanaman modal asing di pasar keuangan Indonesia menunjukkan bahwa pergerakan IHSG tidak terlepas dari arus modal global. Investor asing berperan penting dalam meningkatkan likuiditas pasar, memperbesar kapitalisasi, serta mempercepat integrasi pasar keuangan domestik dengan sistem keuangan internasional. Namun, karakteristik investasi portofolio asing yang cenderung bersifat jangka pendek menyebabkan pasar saham rentan terhadap perubahan sentimen global. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara penanaman modal asing dan kinerja pasar modal Indonesia, di mana peningkatan investasi asing mendorong perkembangan aktivitas pasar saham dan pembiayaan ekonomi nasional (Jamil & Hayati, 2021). Penanaman modal asing memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan likuiditas dan perkembangan pasar modal Indonesia, karakteristik arus modal asing yang bersifat fluktuatif dan cenderung jangka pendek justru menimbulkan kerentanan terhadap stabilitas pasar, ketergantungan terhadap investor asing menyebabkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi sangat sensitif terhadap perubahan kondisi global. Selain itu, kondisi makroekonomi domestik seperti nilai tukar rupiah dan inflasi yang tidak stabil turut memperkuat tekanan terhadap pasar saham (Iman et.al, 2025).

Pasar modal adalah gambaran penting untuk menilai keadaan ekonomi di suatu negara, karena mencerminkan kegiatan investasi dan tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh investor. Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi alat ukur utama untuk menilai kinerja di pasar modal dengan menunjukan

pergerakan harga dari seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pergerakan IHSG menjadi hal yang tidak hanya menarik bagi investor, tetapi juga bagi pembuat kebijakan dan analis ekonomi (Febriana et.al, 2022). Seiring dengan meningkatnya integrasi sistem keuangan global, arus modal lintas negara bergerak semakin cepat dan sensitif terhadap perubahan indikator ekonomi. Dalam konteks Indonesia, pasar modal memiliki peran strategis sebagai sarana pembiayaan pembangunan sekaligus indikator stabilitas suatu ekonomi nasional. IHSG dipengaruhi secara signifikan oleh variabel makroekonomi seperti nilai tukar dan inflasi, yang menunjukkan bahwa pasar saham Indonesia rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi domestik maupun eksternal (Utami & Soeindra, 2025).

Menurut Widoatmodjo (2000), Indeks Harga Saham Gabungan merupakan awal dari pertimbangan investor untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan IHSG merupakan cerminan atau gambaran umum dari pergerakan pasar saham secara keseluruhan. Karena itulah mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi IHSG sangat penting. Dengan mengetahui gambaran besar dari pasar saham maka investor dapat menjadikan hal itu sebagai pertimbangan dalam memilih saham dan menyusun portofolionya (Fernando et.al, 2024). Hubungan antara variabel makroekonomi dan IHSG dapat dijelaskan melalui pendekatan teori penetapan harga aset multifaktor, yaitu *Arbitrage Pricing Theory (APT)* yang dikemukakan oleh Stephen A. Ross. Teori APT menyatakan bahwa return suatu aset tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh berbagai faktor risiko sistematis yang berasal dari kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, nilai tukar, dan arus modal asing. Dalam konteks ini, perubahan pada variabel-variabel makroekonomi tersebut akan memengaruhi ekspektasi return dan risiko investasi, yang pada akhirnya berdampak pada pergerakan harga saham dan IHSG (Miasary, 2023). Di

Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja pasar saham secara keseluruhan dan menjadi acuan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Pergerakan IHSG tidak hanya mencerminkan perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar, tetapi juga menggambarkan kondisi ekonomi dan stabilitas pasar keuangan nasional. Oleh karena itu, IHSG dari waktu ke waktu dapat memberikan informasi mengenai tingkat kepercayaan investor, kondisi likuiditas pasar, serta arah perkembangan perekonomian Indonesia (Naufal et.al, 2024).



Sumber: Investing.com (Data diolah, 2026)

Berdasarkan gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia diatas, dari tahun 2009 hingga 2024, terlihat adanya fluktuasi pada awal periode, IHSG berada pada level sekitar 2.534,36 pada tahun 2009, kemudian meningkat secara bertahap menjadi 3.703,51 pada tahun 2010, dan ditahun 2011 IHSG meningkat menjadi 3.821,99, seiring pemulihan ekonomi pasca krisis global 2008 dan meningkatnya arus modal asing ke pasar negara berkembang. Kenaikan

berlanjut hingga 2014 yang mencapai sekitar 5.226,95, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 4.593,01 akibat perlambatan ekonomi global dan penurunan harga komoditas. IHSG kembali menguat pada tahun 2016 hingga 2017 dan mencapai sekitar 6.355,65, didorong oleh stabilitas ekonomi domestik dan meningkatnya kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia.

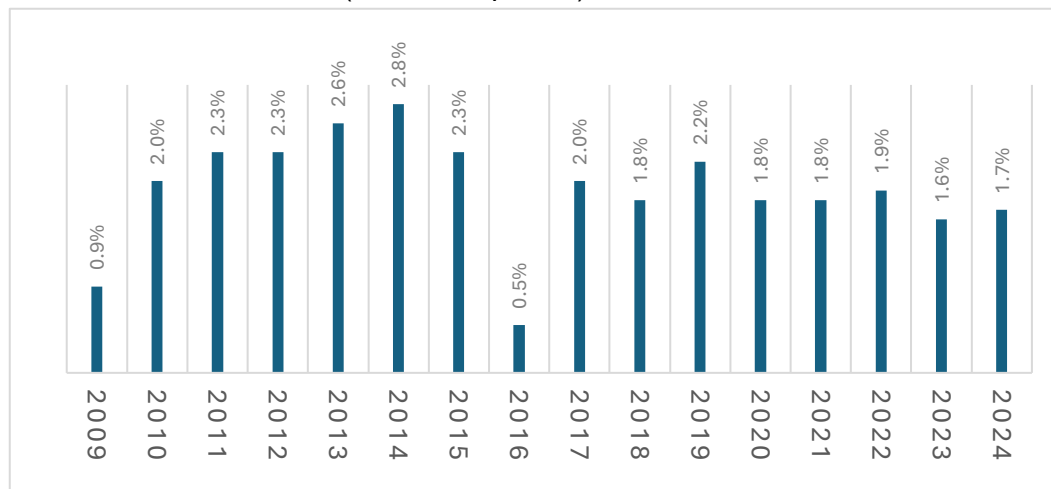
IHSG mengalami fluktuasi yang dipengaruhi kondisi ekonomi global dan domestik. Disekitar tahun 2018-2020 menunjukkan pergerakan yang cenderung melemah, termasuk penurunan pada tahun 2020 menjadi sekitar 5.979,07 akibat dampak pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi dan pasar keuangan global. Di sisi lain, IHSG kembali pulih pada tahun 2021 hingga 2023 dengan peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai sekitar 7.272,80 pada 2023, didorong oleh pemulihan ekonomi, meningkatnya harga komoditas, dan aliran investasi ke pasar saham. Pada tahun 2024, IHSG sedikit menurun ke kisaran 7.079,90 yang mencerminkan adanya tekanan eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global dan normalisasi kebijakan moneter dunia.

Menurut Jogiyanto (2017) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gambaran utama untuk merepresentasikan pergerakan harga saham secara keseluruhan di pasar modal, sehingga dapat mencerminkan kondisi perekonomian dan tingkat keyakinan investor terhadap prospek ekonomi. Perubahan IHSG tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja fundamental perusahaan yang tercatat di bursa, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, serta perkembangan ekonomi global yang memengaruhi persepsi risiko dan ekspektasi investor (Wibowo et.al, 2021). Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan arus modal internasional yang masuk ke suatu negara dan dapat

memengaruhi aktivitas ekonomi dan pasar keuangan. Selain berdampak pada sektor riil, arus PMA juga dapat memengaruhi kinerja pasar keuangan, termasuk pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), karena meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian dan perusahaan domestik. Dengan demikian, PMA berkontribusi baik terhadap stabilitas ekonomi makro maupun dinamika pasar modal (Anggaran et.al, 2020).

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian yang berfungsi sebagai sumber pembiayaan eksternal. Dalam konteks Indonesia, arus PMA mencerminkan tingkat kepercayaan investor global terhadap prospek ekonomi domestik. Masuknya investasi asing yang stabil dapat meningkatkan likuiditas di pasar keuangan serta mendorong perkembangan pasar modal. Selain berfungsi sebagai sumber pembiayaan eksternal, PMA juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan investor terhadap perekonomian domestik (Salfiah, 2025). Arus investasi asing yang stabil mencerminkan prospek ekonomi yang positif dan dapat mendorong perkembangan sektor keuangan, termasuk pasar modal. Data Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki hubungan dengan indikator pasar modal seperti indeks harga saham dan kapitalisasi pasar. Dalam konteks Indonesia, peningkatan PMA seringkali diikuti oleh penguatan kinerja perusahaan terbuka yang pada akhirnya memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Baroleh et.al, 2025).

Gambar 1.2 Penanaman Modal Asing (Investasi Langsung Asing, Arus Masuk Bersih (% Terhadap PDB) Tahun 2009-2024



Sumber: World Bank (Data diolah, 2026)

Berdasarkan gambar 1.2 Pergerakan PMA terhadap PDB mencerminkan sentimen dan kepercayaan investor asing yang juga memengaruhi pasar saham Indonesia. Pada periode 2009-2014, ketika PMA meningkat dari 0,9% hingga mencapai puncak 2,8%, IHSG secara umum berada dalam tren menguat yang didorong oleh arus modal asing, pertumbuhan ekonomi domestik yang solid, serta optimisme terhadap prospek Indonesia sebagai pasar berkembang. Kenaikan PMA pada periode ini menunjukkan bahwa masuknya investasi jangka panjang ke sektor riil, yang biasanya diikuti oleh meningkatnya investasi portofolio di pasar saham sehingga memperkuat IHSG. Penurunan PMA pada tahun 2015 dan terutama anjloknya di tahun 2016 mencapai 0,5% mencerminkan meningkatnya risiko global dan domestik, yang sejalan dengan periode volatilitas dan tekanan pada IHSG akibat perlambatan ekonomi serta keluarnya sebagian dana asing dari pasar keuangan.

Pemulihan PMA kembali ke kisaran 1,8-2,2% pada tahun 2017-2019 beriringan dengan stabilisasi dan penguatan IHSG, menandakan pulihnya

kepercayaan investor terhadap ekonomi Indonesia. Tahun 2020 menjadi titik tekanan akibat pandemi COVID-19, di mana PMA turun ke 1,8% dan IHSG juga sempat mengalami koreksi tajam sebelum pulih bertahap pada 2021-2022 seiring dengan stabilisasi PMA di sekitar 1,8-1,9%. Penurunan PMA pada 2023 ke 1,6% mencerminkan meningkatnya ketidakpastian global yang turut menahan laju penguatan IHSG, sementara kenaikan tipis pada 2024 ke 1,7% mengindikasikan stabilisasi arus investasi asing yang dapat menjaga pergerakan IHSG tetap relatif stabil. cenderung berkorelasi dengan sentimen positif dan penguatan IHSG, sedangkan penurunan PMA sering beriringan dengan meningkatnya volatilitas atau tekanan di pasar saham

Fluktuasi PMA mencerminkan arus modal asing yang masuk ke Indonesia dan berpotensi memengaruhi stabilitas pasar keuangan domestik. Perubahan arus investasi asing sering kali berdampak terhadap tingkat likuiditas dan sentimen investor di pasar modal. Ketika arus PMA meningkat, kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi cenderung menguat sehingga dapat mendorong aktivitas perdagangan saham dan pergerakan IHSG. Sebaliknya, penurunan PMA dapat memicu ketidakpastian dan tekanan pada pasar saham akibat berkurangnya aliran modal asing. Namun demikian, menarik minat investor asing bukan hal yang mudah karena sangat dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi, kepastian kebijakan, serta iklim investasi yang kondusif. Oleh karena itu, tingginya tingkat investasi di suatu negara sering kali menjadi indikator penting bagi keberhasilan pembangunan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup Masyarakat (Lusi Kurniawati & Sari Islami, 2022). *Foreign Direct Investment* (FDI) atau Penanaman Modal Asing merupakan arus modal internasional ketika perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas usahanya di negara lain Sophia & Sulasmiasi

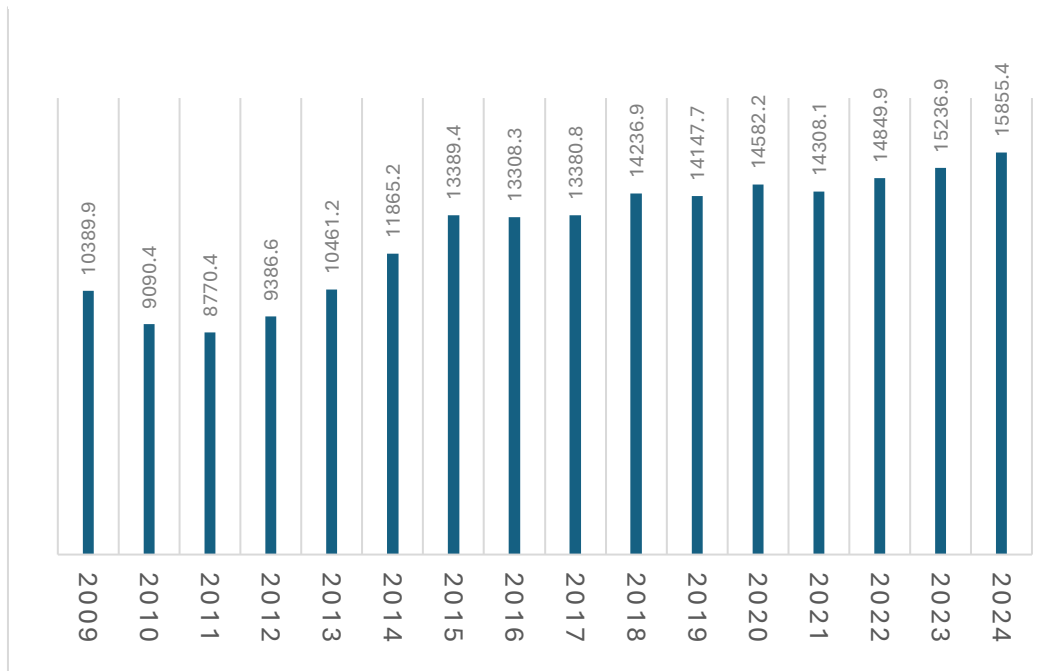
(2018) Dalam (Jamil & Hayati, 2021) Melalui investasi langsung ini tidak hanya terjadi perpindahan sumber daya, tetapi juga pengalihan kendali manajerial terhadap perusahaan di negara tujuan. Aliran FDI memberikan berbagai keuntungan, antara lain mengurangi risiko kepemilikan modal melalui diversifikasi investasi, mendorong integrasi pasar modal global yang memperbaiki tata kelola perusahaan, serta meningkatkan disiplin kebijakan ekonomi karena mobilitas modal internasional yang tinggi.

Menurut Tandelilin (2011), investasi langsung dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA), aliran modal internasional juga dapat masuk melalui investasi tidak langsung pada instrumen keuangan. Salah satu sarana utama bagi investor, baik domestik maupun asing, untuk menanamkan modalnya adalah melalui pasar modal. Pasar modal merupakan instrumen penting untuk menghimpun dana bagi korporasi yang telah beroperasi secara nasional maupun internasional. Dalam menentukan investasi melalui pasar modal, kegiatan ini tidak hanya memberikan peluang keuntungan bagi investor, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian negara (Pramono et.al, 2023).

Nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat, yang mencerminkan stabilitas perekonomian nasional (Prasetyo et.al, 2021). Perubahan nilai tukar tidak hanya berdampak pada sektor riil, tetapi juga memengaruhi pasar keuangan melalui perubahan persepsi risiko dan keputusan investasi. Pelemahan rupiah dapat meningkatkan beban perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing sehingga berpotensi menekan harga saham dan memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebaliknya, stabilitas atau apresiasi nilai tukar

cenderung meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong aktivitas perdagangan saham (Sutandi et.al, 2021).

Gambar 1.3 Nilai Tukar Rupiah/ USD Tahun 2009-2024 (Ribu Rupiah)



Sumber: world bank (data diolah 2026)

Berdasarkan gambar 1.3 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS periode 2009-2024, terlihat bahwa pergerakan rupiah mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global dan domestik serta memiliki implikasi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada tahun 2009 rupiah berada pada kisaran Rp10.389 per dolar AS akibat dampak lanjutan krisis keuangan global 2008, meskipun pada periode tersebut IHSG mulai menunjukkan pemulihan seiring membaiknya sentimen pasar. Tahun 2010-2011 rupiah menguat hingga kisaran Rp9.090 dan Rp8.770 per dolar AS didorong oleh pemulihan ekonomi global, meningkatnya harga komoditas, serta derasnya arus modal asing masuk ke Indonesia, yang turut mendorong penguatan IHSG karena meningkatnya likuiditas dan kepercayaan investor. Pada tahun 2012 rupiah kembali mengalami depresiasi menjadi Rp9.386 dan terus melemah di tahun

2013-2014 hingga Rp11.865 per dolar AS akibat defisit transaksi berjalan, penurunan harga komoditas, serta kebijakan *tapering off the fed* yang memicu *capital outflow* dari pasar berkembang, termasuk Indonesia, sehingga IHSG mengalami tekanan dan volatilitas yang lebih tinggi.

Pada tahun 2015 rupiah melemah tajam hingga Rp13.389 per dolar AS akibat perlambatan ekonomi global dan turunnya harga komoditas, yang berdampak pada meningkatnya risiko pasar saham, khususnya bagi perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing. Periode 2016-2017 menunjukkan stabilisasi rupiah di kisaran Rp13.300-an berkat kebijakan moneter dan fiskal yang relatif kondusif, sehingga IHSG kembali bergerak positif karena risiko nilai tukar lebih terkendali. Tahun 2018 rupiah naik di Rp14.236 akibat kenaikan suku bunga AS dan penguatan dolar global yang memicu arus modal keluar, sehingga IHSG mengalami tekanan terutama dari aksi jual investor asing. Pada 2019 rupiah sedikit menguat ke Rp14.147 seiring stabilitas domestik yang lebih baik dan meredanya ketidakpastian global, yang turut mendukung stabilitas IHSG. Namun pada 2020 rupiah kembali melemah ke Rp14.582 akibat pandemi COVID-19 yang memicu kepanikan global dan capital outflow besar-besaran sehingga IHSG sempat mengalami penurunan tajam. Memasuki 2021 rupiah relatif menguat ke Rp14.308 seiring pemulihan ekonomi dan stimulus kebijakan, yang diikuti perbaikan kinerja IHSG, tetapi kembali melemah pada 2022-2024 hingga mencapai sekitar Rp15.855 per dolar AS akibat inflasi global, kenaikan suku bunga internasional, serta ketidakpastian ekonomi dunia, yang menyebabkan IHSG bergerak fluktuatif karena meningkatnya kehati-hatian investor.

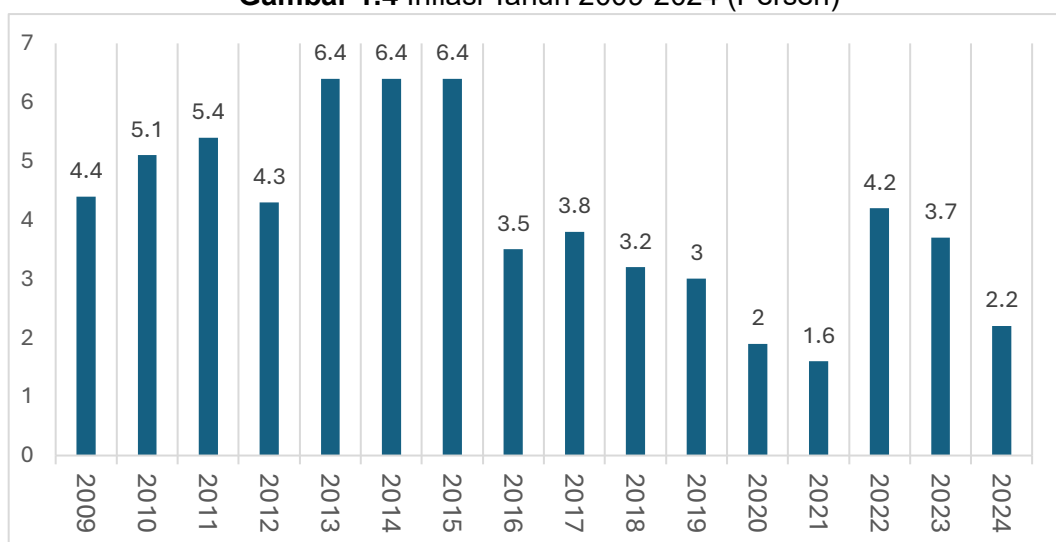
Nilai tukar menjadi sangat penting bagi suatu perekonomian karena memiliki pengaruh besar terhadap neraca transaksi berjalan maupun variabel makro

ekonomi lainnya. Secara sederhana, kurs merupakan harga atau nilai satu mata uang terhadap mata uang lain yang digunakan dalam transaksi internasional. Pergerakan kurs juga menjadi salah satu indikator yang diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor dapat memanfaatkan perubahan kurs untuk melakukan transaksi di pasar valuta asing maupun menanamkan modal pada suatu negara atau perusahaan. Ketika nilai mata uang suatu negara melemah, minat investor cenderung menurun karena meningkatnya risiko dan ketidakpastian ekonomi, sehingga arus modal asing dapat berkurang (Adawiyah & Suprpti, 2025).

Inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga yang hanya terjadi pada satu atau dua jenis barang tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas dan memengaruhi sebagian besar harga barang dan jasa lainnya (Sisca et.al, 2021). Inflasi merupakan suatu kondisi ketika terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga yang hanya terjadi pada satu atau dua jenis barang tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, karena inflasi mencerminkan peningkatan harga secara luas pada berbagai sektor perekonomian. Salah satu faktor utama yang menyebabkan inflasi adalah jumlah uang beredar di masyarakat yang melebihi kebutuhan riil transaksi. Ketika daya beli masyarakat meningkat akibat tingginya uang beredar, permintaan terhadap barang dan jasa juga meningkat, sehingga mendorong pelaku usaha menaikkan harga. Kondisi inilah yang kemudian memicu terjadinya inflasi dalam perekonomian Indonesia (Ainur Rohmah, 2024).

Peningkatan inflasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap stabilitas ekonomi, seperti menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya biaya produksi, serta ketidakpastian dalam kegiatan investasi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi hal penting bagi pemerintah dan otoritas moneter untuk menjaga stabilitas perekonomian nasional. Inflasi yang stabil dan terkendali diharapkan mampu menciptakan iklim ekonomi yang kondusif, termasuk dalam mendukung perkembangan pasar modal di Indonesia (Wibowo et.al, 2021).

Gambar 1.4 Inflasi Tahun 2009-2024 (Persen)



Sumber: world bank (data diolah 2026)

Berdasarkan gambar 1.4 inflasi Indonesia periode 2009-2024 menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi. Pada periode 2009-2011, inflasi meningkat dari 4,4% menjadi 5,4% seiring pemulihan ekonomi pasca krisis global 2008 yang mendorong peningkatan permintaan domestik. Kondisi ini dapat dikategorikan sebagai demand-pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa meningkat lebih cepat dibandingkan kemampuan produksi. Kondisi tersebut cenderung diikuti penguatan IHSG karena pertumbuhan ekonomi yang membaik meningkatkan kinerja perusahaan. Namun pada 2012, inflasi menurun menjadi 4,3% akibat stabilisasi harga dan kebijakan

pemerintah. Selanjutnya, pada periode 2013-2015 inflasi kembali meningkat hingga 6,4%. Kenaikan ini dipicu oleh penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM), kenaikan tarif listrik, serta depresiasi nilai tukar rupiah. Kondisi tersebut merupakan contoh cost-push inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi sehingga harga barang dan jasa ikut naik. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah juga menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal sehingga mengandung unsur imported inflation. Inflasi yang tinggi pada periode ini menekan IHSG karena meningkatnya biaya produksi perusahaan, menurunnya daya beli masyarakat, berkurangnya profitabilitas perusahaan, serta melemahnya sentimen investor.

Memasuki periode 2016-2019, inflasi cenderung menurun dari 3,5% menjadi 3% akibat kebijakan pengendalian harga pangan, stabilitas nilai tukar, dan kondisi ekonomi yang relatif terkendali, sehingga mendukung stabilitas IHSG karena investor melihat kondisi makroekonomi yang lebih kondusif. Pada 2020-2021, inflasi turun tajam menjadi 2% dan 1,6% akibat pandemi COVID-19 yang melemahkan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Meskipun inflasi rendah umumnya berdampak positif bagi pasar saham, kondisi tersebut justru mencerminkan perlambatan ekonomi sehingga IHSG sempat tertekan akibat ketidakpastian global. Selanjutnya, pada 2022 inflasi kembali meningkat menjadi 4,2% karena pemulihan ekonomi, kenaikan harga energi dan pangan dunia, serta penyesuaian harga BBM. Kenaikan harga komoditas dari luar negeri menunjukkan adanya imported inflation, yaitu inflasi yang berasal dari kenaikan harga barang impor dan dampak kondisi ekonomi global. Sementara penyesuaian harga BBM juga mencerminkan cost-push inflation karena meningkatkan biaya produksi dan distribusi. Kondisi tersebut memicu volatilitas IHSG akibat kekhawatiran investor

terhadap kenaikan biaya produksi dan suku bunga. Pada 2023–2024, inflasi kembali menurun menjadi 3,7% dan 2,2% karena stabilisasi harga dan kebijakan pemerintah dalam menjaga pasokan, sehingga mendukung meningkatnya kepercayaan investor dan stabilitas IHSG.

Selain itu, keterkaitan inflasi dengan pasar modal, khususnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menunjukkan bahwa inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang memengaruhi keputusan investasi. Inflasi yang tinggi cenderung menurunkan kinerja pasar saham karena meningkatnya biaya produksi perusahaan dan menurunnya daya beli masyarakat, sehingga laba perusahaan berpotensi menurun. Penurunan kinerja perusahaan akan memengaruhi ekspektasi investor dan mendorong penurunan harga saham di pasar modal. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan stabil mencerminkan kondisi ekonomi yang kondusif dan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di pasar saham (Ratnaningtyas, 2020). Inflasi juga berdampak pada perilaku investor dalam mengambil keputusan investor cenderung mengalihkan dananya ke instrument yang dianggap lebih aman karena nilai rill keuntungan saham berpotensi menurun. Kondisi ini menyebabkan permintaan terhadap saham berkurang sehingga harga saham dan indeks pasar dapat mengalami tekanan (Iman et.al, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Febriana et.al, 2022) nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa sensitivitas pasar saham terhadap variabel makroekonomi dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi ekonomi dan periode penelitian yang digunakan, khususnya dalam rentang waktu 2018-2022 yang relatif pendek. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pergerakan

IHSG tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti stabilitas nilai tukar yang memengaruhi arus modal dan persepsi risiko investor. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rifki & Yayan, 2023) menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap IHSG, yang menegaskan pentingnya stabilitas indikator makroekonomi dalam menjaga kinerja pasar modal. Namun, penelitian tersebut belum memasukkan variabel penanaman modal asing sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan likuiditas pasar, memperkuat struktur permodalan perusahaan, serta memengaruhi sentimen investor global terhadap pasar saham domestik. Selain itu, penelitian (Hijrianti et al., 2024) juga menemukan adanya pengaruh signifikan variabel makroekonomi terhadap IHSG, namun belum memasukkan variabel Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai faktor yang dapat memengaruhi likuiditas pasar dan arus modal di pasar saham.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia, khususnya penanaman modal asing, nilai tukar rupiah, dan inflasi. Objek utama yang dikaji adalah bagaimana ketiga variabel tersebut secara simultan memengaruhi pergerakan IHSG dalam periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap IHSG, serta sebagian besar belum memasukkan variabel penanaman modal asing dalam satu model analisis yang sama dengan periode pengamatan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan masih adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas inflasi, suku bunga, atau nilai tukar secara terpisah, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan interaksi antar variabel

makroekonomi dalam memengaruhi pasar modal Indonesia secara menyeluruh. Selain itu, peran penanaman modal asing sebagai faktor eksternal yang dapat meningkatkan likuiditas pasar dan kepercayaan investor masih relatif jarang dikaji secara bersamaan dengan variabel domestik seperti inflasi dan nilai tukar. Masih ada ruang penelitian untuk mengkaji secara simultan pengaruh penanaman modal asing, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap IHSG dalam periode yang lebih panjang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas dan perkembangan pasar modal di Indonesia.

Penelitian ini memiliki aspek keterbaruan yang terletak pada beberapa hal utama, yaitu penggunaan data time series dengan rentang waktu 2009-2024, penerapan metode analisis regresi linier berganda, serta pemanfaatan statistik *Eviews 12* untuk pengolahan data dan interpretasi hasil, dan terdapat keterbaruan pada variabel yaitu terletak pada variabel yang digunakan, yaitu penanaman modal asing, nilai tukar rupiah, dan inflasi dalam menganalisis pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Pada penelitian terdahulu, variabel-variabel tersebut umumnya dianalisis secara terpisah atau hanya menggunakan dua variabel makroekonomi seperti nilai tukar rupiah dan inflasi, sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji ketiganya secara simultan terhadap IHSG dalam satu model analisis. Data *time series* digunakan untuk mengamati variabel yaitu selama 16 tahun, sehingga dapat menangkap perubahan kondisi ekonomi domestik maupun global yang memengaruhi pasar modal Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING, NILAI TUKAR RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI INDONESIA”***

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Apakah penanaman modal asing berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
4. Apakah penanaman modal asing, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh penanaman modal asing secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
4. Untuk menganalisis pengaruh penanaman modal asing, nilai tukar rupiah dan inflasi secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi makro dan pasar modal. Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), khususnya dalam konteks penanaman modal asing, nilai tukar rupiah, dan inflasi.
- b. Mengembangkan kajian empiris mengenai hubungan antar variabel makroekonomi dan penanaman modal asing terhadap pergerakan IHSG dalam jangka panjang.
- c. Memberikan kontribusi terhadap literatur ekonomi, khususnya di bidang ekonomi makro dan pasar modal terkait pengaruh penanaman modal asing, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap kinerja pasar saham.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik pemerintah, investor, akademisi, maupun lembaga terkait. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, serta pengembangan strategi yang berkaitan dengan pasar modal dan kondisi makroekonomi di Indonesia. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan rekomendasi kepada pemerintah dalam merancang kebijakan ekonomi terkait pengelolaan penanaman modal asing, stabilitas nilai tukar rupiah, dan pengendalian inflasi guna menjaga stabilitas pasar modal dan perekonomian nasional.

- b. Menjadi referensi bagi akademisi, praktisi pasar modal, serta lembaga keuangan dalam memahami interaksi antara penanaman modal asing, nilai tukar rupiah, inflasi, dan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- c. Membantu pemangku kebijakan dan otoritas pasar modal dalam merancang strategi untuk meningkatkan stabilitas dan daya tarik investasi di Bursa Efek Indonesia secara berkelanjutan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan mudah dalam pembahasannya perlu ada batasan suatu masalah untuk adanya penyimpangan atau pelebaran suatu masalah untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah sehingga tujuan penelitian tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebahai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2009 hingga 2024 untuk menganalisis hubungan antara penanaman modal asing, nilai tukar rupiah, inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik EViews 12.
3. Fokus penelitian terbatas pada pengaruh variabel penanaman modal asing, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap IHSG tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti suku bunga, kondisi politik, kebijakan moneter global, maupun krisis ekonomi internasional.
4. Data yang digunakan bersumber dari publikasi resmi dan lembaga penyedia data ekonomi, yaitu *World Bank* dan platform data keuangan *Investing.com*.